

BAB I

PENDAHULUAN

Kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia yang dapat dipenuhi dari sektor peternakan, salah satunya adalah daging. Daging memiliki kualitas protein yang sangat bagus untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Seiring dengan perkembangan masyarakat modern saat ini, kesadaran akan kebutuhan gizi yang seimbang menjadikan permintaan daging semakin meningkat setiap tahunnya, namun produksi daging dalam negeri belum mencukupi dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Alternatif yang dilakukan oleh pemerintah yaitu impor daging yang seharusnya dapat dipenuhi oleh peternakan rakyat, namun sayangnya peternakan rakyat di wilayah Indonesia belum menunjukkan eksistensinya. Problem permintaan daging dari konsumen dapat diatasi dengan pengembangan usaha peternakan Kambing Kejobong yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Purbalingga dengan keunggulan kambing Kejobong diantaranya sering beranak lebih dari satu, mampu melahirkan 3 kali dalam setahun (Setiaji *et al.*, 2013). Pengembangan Peternakan rakyat yang berkelanjutan memerlukan pengetahuan yang harus dikuasai peternak untuk dapat mengolah potensi sumberdaya alam dengan baik serta memanfaatkan potensi wilayah seperti ketersediaan hijauan pakan ternak yang menjadi syarat penting dalam usaha peternakan kambing.

Informasi mengenai tata laksana peternakan dapat disampaikan secara langsung kepada peternak, namun kendala yang sering dihadapi adalah minimnya

pengetahuan peternak, karena sebagian besar peternak memelihara ternak sebagai tabungan. Keahlian peternak diperoleh dari kebiasaan sehari-hari dalam merawat ternaknya seperti dalam pemberian pakan yang umumnya hanya diberikan hijauan karena ketersediaan yang cukup melimpah di wilayahnya, pendugaan bobot badan ternak dapat dilakukan oleh peternak tanpa menimbang karena seringnya berinteraksi dengan ternak dan berdasarkan pengalaman.

Sistem pemeliharaan ternak ada tiga yaitu intensif (dikandangan), ekstensif (digembalakan) dan semi intensif (campuran) yang dilakukan dengan mengandangan ternak pada malam hari dan digembalakan pada pagi sampai siang/sore hari. Faktor yang mempengaruhi dalam usaha peternakan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah pemilihan bangsa dan jenis kelamin ternak. Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan yang mendukung serta ketrampilan peternak dalam mengelola ternaknya.

Ada tiga sistem produksi dalam usaha ternak potong, yaitu sistem produksi induk-anak, pembesaran, dan penggemukan. Rata-rata pemeliharaan kambing di peternakan rakyat adalah sistem produksi induk-anak, karena ingin ternaknya berkembang (beranak). Keberhasilan sistem produksi induk-anak dapat dilihat dari *service per conception* (S/C) yang rendah, *litter size* tinggi, bobot lahir dan bobot sapih yang tinggi, mortalitas anak yang rendah, jumlah anak yang dapat disapih banyak, dan *kidding interval* yang pendek.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui produktivitas kambing Kejobong dengan sistem-produksi induk-anak yang dipelihara oleh kelompok tani ternakdi Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. Manfaat penelitian ini

adalah memberikan informasi kepada pihak berkepentingan mengenai pengembangan peternakan kambing Kejobong, memberikan gambaran kepada pemerintah setempat untuk mengambil kebijakan dan keputusan dalam hal pengembangan peternakan kambing Kejobong, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kambing Kejobong. Hipotesis dari penelitian ini adalah tata laksana pemeliharaan kambing Kejobong yang baik akan meningkatkan produktivitas ternak yaitu anak yang dihasilkan dari sistem produksi induk-anak banyak, interval kelahiran pendek, *service per conception* rendah, bobot lahir dan bobot sapih tinggi, penambahan bobot badan anak pra sapih tinggi serta mortalitas rendah.